

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan maupun pemberdayaan masyarakat telah cukup lama kita kenal, seiring dengan meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia, yang tidak hanya menimpa masyarakat di pedesaan tapi juga masyarakat perkotaan. Telah cukup banyak program pemberdayaan masyarakat yang diluncurkan pemerintah maupun oleh organisasi sosial/kemasyarakatan dan organisasi profesi, sebagai upaya untuk mengatasi kemiskinan namun belum semuanya bisa berhasil dengan baik.

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan“, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “*empowerment*” , sehingga dapat di artikan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah dan belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan/pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan serta kesehatan (Hamid, 2018).

Menurut Mardikanto, dkk (2015), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu upaya untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat untuk mengikutsertakan dalam kegiatan merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial dalam memanfaatkan lingkungannya yang berkelanjutan dalam suatu pemberdayaan yang ingin di laksanakan dalam suatu daerah.

Menurut Purbanatara dan Mujiyanto 2019, menyatakan bahwa pemberdayaan tidak mempunyai pengertian model tunggal. Pemberdayaan dipahami sangat berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks kelembagaan, politik, dan sosial-budaya. Ada yang memahami pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan serta memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.

Pemberdayaan merupakan upaya memberdayakan baik terhadap individu maupun kelompok orang atau kelompok masyarakat agar mereka mampu menyelesaikan masalahnya dan juga memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mengatasi masalah kemiskinan pada individu-individu maupun sekelompok masyarakat yang di berdayakan.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). Untuk melengkapi pemahaman tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami (Hamid, 2018).

Menurut Safrida (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Pemberdayaan masyarakat disebut sebagai tujuan, yakni pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Menurut Firnanda (2018), adapun tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan mater, metode, serta perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat.
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) dengan tumbuh dan berkembang semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, yang paling utama aksesibilitas pada sumber informasi, pembiayaan, serta lembaga pemasaran.
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*) dengan adanya beragam sumberdaya yang baik, maka diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik.

- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*) diharapkan adanya perbaikan kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- 5) Perbaikan usaha (*better business*) dengan adanya perbaikan diatas diharapkan akan mempernaiki binsis yang dilakukan.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*) dengan adanya perbaikan bisnis, diharapkan adanya perbaikan pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*) dengan adanya perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan.
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*) dengan adanya perbaikan pendapatan serta perbaikan lingkungan diharapkan adanya perbaikan kehidupan setiap anggota keluarga serta masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*) dengan adanya perbaikan kehidupan serta kondisi lingkungan yang mendukung baik itu sosial maupun fisik, diharapkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri dari faktor jumlah anggota keluarga, tingkat kosmopolitan, partisipasi, aksesibilitas informasi, kapasitas organisasi lokal, serta akuntabilitas.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Ambar (1998) dalam Wulandari (2014), tahap-tahap yang harus dilalui meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri melalui pemberdayaan kepada setiap individu atau kelompok.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keteampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantar pada kemandirian individu.

Pemberdayaan anggota kelompok tani melalui program pemerinatah KKSR adalah kegiatan teknis yang dilakukan guna menjalankan program kebun

kelapa sawit rakyat di Kecamatan Bakam. Kegiatan pemberdayaan anggota kelompok tani yang dilakukan meliputi: penyuluhan, penataan lahan, budidaya kelapa sawit serta perawatan pada tanaman kelapa sawit.

2. Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR)

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bangka (2015), dalam Laporan Kebun Kelapa Sawit Rakyat, adapun program Kebun Kelapa Sawit Rakyat sebagai berikut:

a. Pengertian Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat

Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) adalah salah satu upaya mengsinergikan tiga pilar pembangunan yakni swasta, masyarakat, dan pemerintah dalam suatu jalinan kerjasama yang saling menguntungkan. Pelaksanaan program ini melalui sistem kebersamaan ekonomi berdasarkan manajemen kemitraan, dengan mengubah pola pikir yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat perkebunan untuk memperbaiki kehidupan dalam menggunakan potensi yang dimiliki setiap masyarakat serta keinginan masyarakat untuk hidup mandiri tidak ketergantungan terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu individu dan kelompok masyarakat yang berdaya.

b. Maksud dan Tujuan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) bermaksud untuk mengembangkan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai mitra yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh serta berkesinambungan. Karena jika hanya masyarakat yang terlibat tidak ada dukungan dari pihak lain untuk kegiatan ini tidak akan berjalan karena melihat perekonomian masyarakat sekarang ini.

Berdasarkan laporan KKSR tahun 2015 tujuan pembinaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani melalui pengembangan perkebunan

- 2) Meningkatkan kerjasama anatar pemerintah, masyarakat dan pengusaha pada Pengembangan Kebun Kelapa Sawit.
- 3) Meningkatkan penguasaan ekonomi daerah yang dapat memberikan manfaat untuk semua masyarakat di wilayah tersebut.
- 4) Mendukung pengembangan wilayah untuk mengacu perkembangan sosial ekonomi dengan memanfaatkan lahan kosong menjadi lahan pertanian.
- 5) Pemberdayaan masyarakat menuju petani yang maju dan mandiri untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani melalui peningkatan SDM.

c. Sasaran

Sasaran yang diinginkan setelah program pemerintah KKSR ini di laksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan masyarakat yang terlibat serta menuju masyarakat petani yang maju dan mandiri.
- 2) Membuka lapangan pekerjaan yang pasti bagi masyarakat petani yang terlibat dalam program ini.
- 3) Memperkuat pemasokan bahan baku (kelapa sawit) bagi perusahaan yang terkait.

d. Syarat Peserta yang Mengikuti program pemerintah Kebun Kelapa Sawit Rakyat.

Dalam mengikuti program pemerintah Kebun Kelapa Sawit Rakyat ada beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

- 1) Petani yang berasal dari penduduk setempat atau berdomisili di daerah yang dilaksanakan program pemerintah kebun kelapa sawit rakyat (dibuktikan dengan KK dan KTP).
- 2) Ketentuan usia 21 Tahun atau lebih serta sudah menikah.
- 3) Petani yang tergabung dalam kelompok tani.
- 4) Memiliki luas lahan memenuhi syarat yaitu 2 Ha setiap petani, dan di buktikan dengan Surat Pernyataan Pengakuan Hak Atas Tanah (SPPHAT) yang dikeluarkan oleh Kecamatan setempat.

Berikut ini data produksi perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan pada tahun 2018-2019 terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi (Ton) Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabuapten Bangka

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	
		2018	2019
1	Sungailiat	876	903
2	Pemali	1.878	1.866
3	Bakam	11.091	11.101
4	Merawang	3.296	2.373
5	Puding Besar	8.897	8.300
6	Belinyu	6.270	8.370
7	Riau Silip	9.762	3.741
8	MendoBarat	2.480	2.413
Jumlah		28.568	39.067

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangka (2020)

Berdasarkan Tabel 1, Kecamatan Bakam merupakan kecamatan yang menghasilkan produksi paling tinggi dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bangka. Terbukti pada tahun 2019 hasil produksi perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Bakam sebanyak 11.101 ton. Dibandingkan tujuh kecamatan lainnya masih dibawah Kecamatan Bakam.

3. Kelompok Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpst/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani.

Menurut Setiawati, dkk (2020). Kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, Sehingga diantara mereka terdapat berbagai tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut. Kelompok juga dapat diartikan sebagai suatu kumpulan manusia, dua orang atau lebih dengan pola interksi yang nyata dan dianggap satu kesatuan. Interaksi tersebut bersifat relatif tetap, dikarenakan mereka mempunyai kepentingan, sifat atau tujuan yang sama dan saling tergantung atau ada ikatan dianatar mereka (Prima, 2013).

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, keakraban, keserasian dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian dan ekosistem untuk berkerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

4. Karakteristik Responden

a. Umur

Menurut Kusmastuti (1993) *dalam* Aprilia (2019), Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Selama masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang. Biasanya pendapatan mula-mula meningkat sesuai dengan pertambahan umur, memuncak pada tingkat usia produktif karena bertambahnya umur akan mempengaruhi produktivitas kerja seseorang dan kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau usia tua. Semakin rentan usia seseorang maka semakin menurun kemampuan fisik untuk bekerja, hal ini akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan (Aprilia, 2019)

b. Pendidikan

Menurut Yusuf (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dengan kehidupan. Pengalaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba menurut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan dari terendah hingga jenjang tertinggi yang biasanya diterima di bangku sekolah, sedangkan pendidikan non formal merupakan penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir diluar sistem pendidikan sekolah dengan isi pendidikan yang terprogram.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dari berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan

kebangsaan”. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut, maka pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan diluar sekolah (pendidikan non formal). Pendidikan memiliki jenjang sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi yang dicapai (Kurniantio, 2017).

Kegiatan pendidikan berkaitan dengan pemberdayaan adalah kesadaran akan persamaan gender harus disosialisasikan pada masyarakat pedesaan. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota kelompok tani yang mau mengikuti program tersebut, dan kegiatan ini sangat penting untuk para laki-laki dalam berpartisipasi terutama meningkatkan perekonomian dan peran produksi.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Menurut Puspaningsih (2004) dalam Wahyuningsih (2012), Semakin luas pengalaman seseorang, maka semakin terampil dalam melakukan pekerjaan dan semakin meningkat juga pola pikir serta sikap dalam bertindak dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai atau yang sudah ditetapkan sebelumnya.

d. Luas Lahan

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah yang belum dilekatkan sesuatu hal dan dikerjakan atau diambil manfaatnya oleh pihak lain. Pihak lain ini dinamakan penggarap, dimana penggarap ini dengan persyaratan tertentu bisa memohonkan sesuatu hak atas tanah tersebut. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan. Sering kali dijumpai semakin luas lahan yang dipakai dalam berusahatani maka semakin tidak efisien penggunaannya, karena membutuhkan waktu yang lama, tenaga kerja yang banyak serta biaya yang cukup besar (Sumiana, 2017)

Menurut Mubyarto *dalam* Rosmiyati (2019), luas areal/lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau pengerjaan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh para petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya jika luas lahanyang di gunakan untuk menanam sedikit makan hasil atau pendapatan yang diperoleh petani juga sedikit.

e. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusaha tani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Menurut Rosmiyati (2019), Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai suatu keberhasilan yang didapat melalui usaha serta faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha yang dikerjakan sehingga mendapatkan keuntungan yang besar.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan

1) Jumlah Anggota Keluarga

Mantra (2013), menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Jumlah anggota keluarga rumah tangga mencerminkan pengeluaran rumah tangga. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi perekonomian suatu keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran perbulannya. Anggota suatu rumah tangga petani bisa berfungsi secara independen dan memiliki kebutuhan, orientasi serta tujuan masing-masing yang berbeda.

2) Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitas dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan individu atau kelompok masyarakat terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut, untuk mengubah gaya hidup mereka agar bisa memenuhi kebutuhan hidup.

3) Aksesibilitas Informasi

Menurut Saefi (2015), Aksesibilitas informasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh suatu informasi publik yang dibutuhkan. Cara memperoleh informasi dengan menggunakan alat seperti telekomunikasi dan melalui saluran atau alses media. Aksesibilitas informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dengan mudah sekalipun jarak jangkauan yang jauh. Begitupun dengan informasi tentang program-program yang pemerintah rancang untuk mensejahterakan petaninya melalui program pemberdayaan masyarakat petani.

Pemberdayaan masyarakat terkait dengan pemberian akses informasi bagi masyarakat petani, lembaga dan organisasi masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat petani. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat yang disebabkan oleh keterbatasan akses informasi yang didapata masyarakat, kurangnya pengetahuan petani membuat petani sulit untuk mengakses informasi yang update, melihat kondisi tersebut akses informasi sanagt berperan penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat petani guna memperbaiki tarap hidup petani.

4) Kapasitas Organisasi Lokal

Pengembangan kapasitas manusia dapat berupa pengembangan wawasan dan tingkat pengetahuan, peningkatan pengetahuan, peningkatan kemampuan untuk merespon dinamika lingkungannya, peningkatan skill, peningkatan akses pada informasi, serta peningkatan akses dalam pengambilan keputusan.

Organisasi lokal merupakan kelompok yang tumbuh dari awal. Kelompok ini memberikan kesempatan yang sangat besar yang mereka yang

terlibat untuk saling memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi. Setiap masyarakat hidup dalam bentuk dan dikuasai oleh lembaga-lembaga sosial tertentu. Peran organisasi lokal dalam kegiatan ini adalah memecahkan permasalahan pertanian yang ada di Indonesia dalam lingkup pedesaan. Organisasi ini membantu pemerintah dalam penyelesaian masalah yang di hadapi atau problem dalam suatu desa seperti masalah kemiskinan. Selain itu organisasi lokal berperan menumbuhkan minat generasi muda pedesaan dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi suatu permasalahan untuk mensejahterakan masyarakat desa.

5) Partisipasi

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan dalam suatu kegiatan baik itu keterlibatan mental maupun emosional seseorang untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggungjawab terhadap kegiatan tersebut. Menurut Theresia (2014), partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Ada beberapa alasan mengapa seseorang harus dianjurkan untuk berpartisipasi. Pertama adalah mereka memiliki informasi yang penting untuk merencanakan suatu program yang akan dijalankan supaya program tersebut mencapai tujuan yang di inginkan. Kedua merupakan mereka akan lebih termotivasi untuk berkerja dalam suatu kegiatan jika mereka ikut berpartisipasi didalam kegiatan tersebut. Ketiga masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan untuk mengambil keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam program tersebut. Alasan terakhir atau keempat adalah banyak sekali permasalahan pembangunan pertanian yang sedang dihadapi masyarakat terutama petani sehingga partisipasi kelompok petani untuk mengambil keputusan pada suatu kelompok sangat dibutuhkan, agar sama-sama menyelesaikan masalah dengan musyawarah antar kelompok petani. Partisipasi memungkinkan adanya perubahan-perubahan yang lebih besar baik itu dalam berpikir kritis maupun menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang beragam. Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan

masyarakat dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan guna untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud partisipasi ini dapat berupa jasa, saran serta baik itu berbentuk materi secara langsung maupun tidak langsung.

6) Akuntabilitas

Menurut Mardiasmo (2012), akuntabilitas merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawabannya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Selain itu akuntabilitas juga dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program yang dilakukan agar tujuan dan sasaran yang ingin dicapai terlaksanakan dalam program pembangunan tersebut.

Akuntabilitas juga merupakan instrumen untuk kegiatan kontrol terutama dalam pencapaian hasil pada pelayanan publik. Dengan hubungan ini, diperlukan evaluasi kinerja yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil dari kegiatan yang telah dirancang sebelumnya.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

1. Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi melalui Program Kelompok Tani

Pengkajian ini dilakukan oleh Ira Ferianti pada tahun 2018. Pengkajian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Didalam pengkajian ini menggunakan variabel seperti: Luas lahan, partisipasi, akuntabilitas, jumlah anggota keluarga, kelembagaan yang terkait serta tahap-tahap dalam pemberdayaan yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, proses transformasi pengetahuan serta peningkatan kemampuan intelektual. Hasil dari pengkajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan hasil panen padi di Kelompok Tani Summersari diketahui program-program yang dijalankan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani, selain itu anggota kelompok tani yang ikut serta dalam program tersebut lebih berdaya karena adanya pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dilakukan

oleh pihak-pihak yang terlibat seperti, PPL dalam mengikuti kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan.

2. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pengolahan *Mangrove* (Studi pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri di Kelurahan Manguharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang)

Pengkajian ini dilakukan oleh Nur Halimah pada tahun 2019. Pengkajian ini menggunakan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada pengkajian digunakan beberapa variabel seperti kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan, kebebasan relatif, kesadaran politik dan hukum, keikutsertaan kampanye, dan jaminan ekonomi. Hasil dari pengkajian ini adalah proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri dalam tahapan pemberdayaan dimulai melalui tahap pemaparan masalah yang dilakukan dengan mengumpulkan anggota, tahapan kedua analisis masalah dilakukan dengan identifikasi masalah yang dihadapi, tahapan penentuan tujuan dan sasaran dilakukan dengan mengumpulkan anggota untuk menunjukkan tujuan pemberdayaan kelompok, tahapan keempat tahap perencanaan tindakan dalam tahapan ini adanya kegiatan-kegiatan jangka pendek dan jangka panjang, tahapan kelima yaitu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tahapan pelatihan keterampilan, produksi dan pemasaran serat pengembangan diri, tahapan terakhir yaitu tahap evaluasi dilakukan secara formal dan informal.

3. Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Paccing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Pengkajian ini dilakukan Oleh Ratnawati, Mapamiring dan Ansyara Mone pada tahun 2017. Pengkajian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dan perilaku yang diamati. Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Variabel yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pendidikan, pendapatan, partisipasi, kapasitas organisasi lokal serta peran penyuluh. Hasil dari pengkajian ini yaitu pemberdayaan dibentuk penguatan kelembagaan tani dengan tujuan dapat menampung keluhan-keluhan yang dihadapi masyarakat petani maupun keluhan dari anggota kelompok itu sendiri,

selain itu pemberdayaan dalam bentuk memberikan prasarana dan saran kepada kelompok tani Desa Pacing, serta memberikan pendampingan dengan cara memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada para kelompok tani agar mereka lebih tau bagaimana cara merawat tanaman dengan baik, dan bukan lagi tau tentang tanam, petik, serta jual.

4. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Tani Sadya Mukti dalam Meningkatkan Hasil di Dusun Pondok Kulon Kecamatan Berkah Kabupaten Sleman

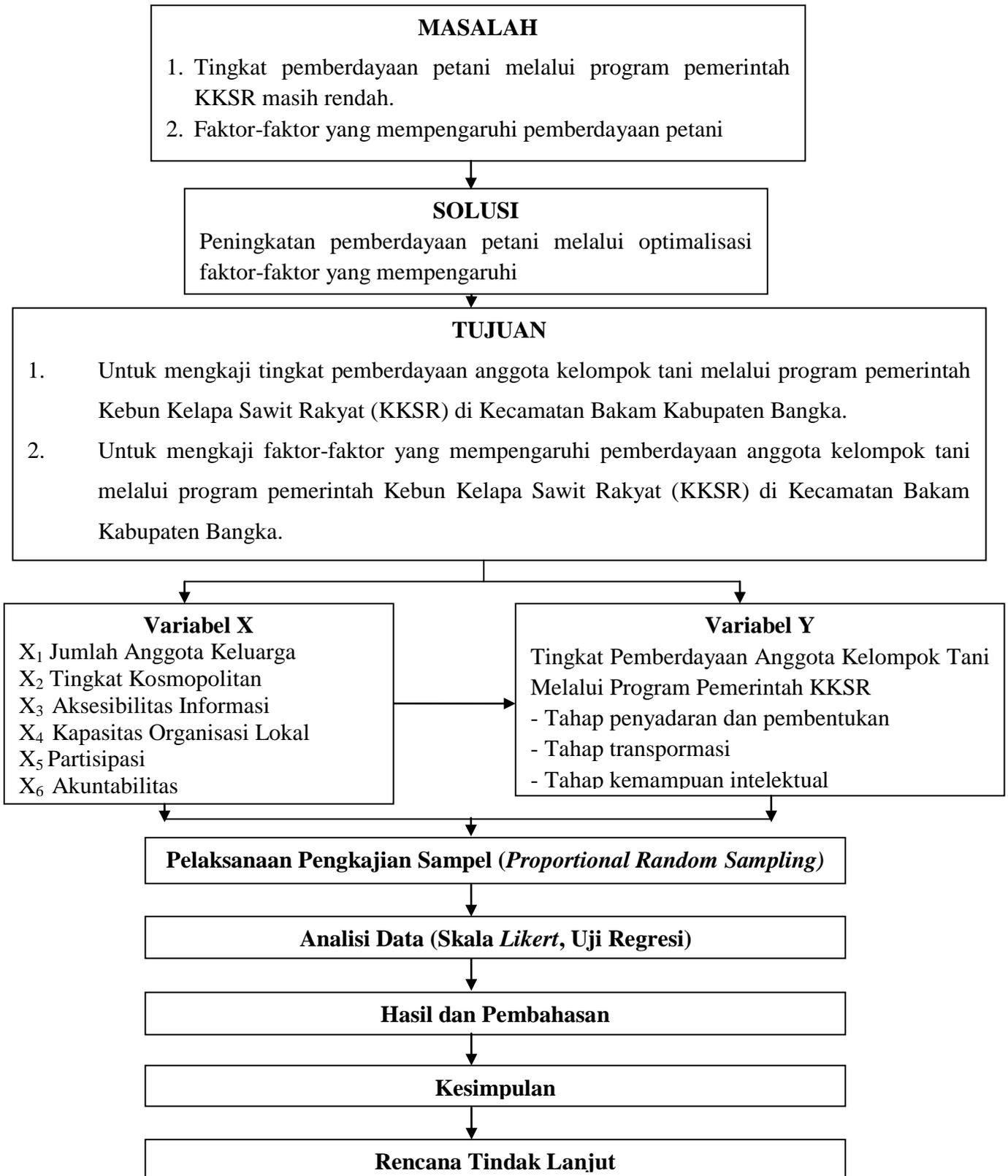
Pengkajian ini dilakukan oleh Rifqi Fauzi pada tahun 2018. Pengkajian ini menggunakan subjek dalam pengkajian seperti pengurus, anggota serta tokoh masyarakat. Teknik yang digunakan dalam analisis data reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokemuntasi. Dalam pengkajian ini variabel yang digunakan faktor internal ada permodalan, pemasaran produksi, keterampilan, pengetahuan dan pola pikir, sedangkan faktor eksternal ada kebijakan pemerintah dan aksesibilitas informasi. Hasil pengkajian ini menunjukkan pemberdayaan masyarakat oleh kelompok tani “sadya mukti” diselenggarakan melalui program arisan dan simpan pinjam, program pengadaan pupuk dan alat pertanian, program penyuluhan, dan program budidaya tanaman padi, hasil yang dicapai dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadya mukti adalah meningkat hasil panen, meningkatnya wawasan dan keterampilan budaya padi masyarakat pendapatan yang diperoleh. Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini semakin bertambah tingkat terampil dalam budidaya padi, meningkatkan hasil panen, serta meningkatkan wawasan masyarakat petani dalam keterampilan budidaya padi dan masyarakat lebih sejahtera secara ekonomi yang dibuktikan dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh.

5. Pemberdayaan Sosial Ekonomi Petani Melalui Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) Di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Pengkajian ini dilakukan oleh Sri Setiawati pada tahun 2019. Pengkajian ini menggunakan metode studi kasus serta pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (secara sengaja). Pada pengkajian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif. Variabel yang digunakan adalah variabel sosial meliputi pendidikan, proses sosial, dan gaya hidup, sedangkan untuk ekonomi meliputi pendapatan dan aktifitas lapangan kerja. Hasil dari pengkajian adalah Bentuk pemberdayaan ekonomi petani melalui Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat pada Kelompok Tani Sukses Bersama di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yaitu: berupa pengembangan kapasitas dan aksesibilitas meliputi pengembangan pengetahuan dan bentuk sosialisasi calon petani pemilik lahan, pembinaan perkebunan sawit dan pembinaan Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan (SKEBMK).

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian Tugas Akhir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam pengakajian maka hipotesis pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani melalui program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) di Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan anggota kelompok tani melalui program pemerintah Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) di Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.